



Studi Komparatif Penggunaan Kontrasepsi pada Remaja Pasangan Usia Subur di Kota Jayapura

Lisda Oktavia Madu Pamangin*¹, Asriati²

¹Peminatan Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih

²Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih

lies_davia@yahoo.com
(085256652838)

ABSTRAK

Kehamilan yang terjadi pada usia remaja cukup berisiko bagi kondisi kesehatan ibu dan bayinya. Untuk menunda kehamilan dini maka dianjurkan penggunaan kontrasepsi pada ibu remaja. Data BKKBN menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan kontrasepsi di Provinsi Papua Tahun 2021 hanya 15%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan, persepsi, dukungan keluarga, dan akses media & informasi antara remaja yang menggunakan kontrasepsi dan tidak menggunakan kontrasepsi pada usia <21 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah perempuan usia 15-24 tahun yang menikah di usia <21 tahun di Kota Jayapura, dengan besar sampel 196 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Analisis bivariat untuk uji hipotesis menggunakan uji t independent. Nilai p yang diperoleh seluruhnya < 0,05. Uji statistik menunjukkan bahwa Ho ditolak pada uji perbedaan yang dilakukan untuk 4 variabel independen. Ada perbedaan pengetahuan (p= 0.010), persepsi (p= 0.000), dukungan keluarga (p= 0.000), dan akses media dan informasi (p= 0.003) antara remaja pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi pada usia <21 tahun dengan yang tidak menggunakan. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, persepsi, dukungan keluarga serta akses media dan informasi berhubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi di usia <21 tahun.

Kata Kunci: Kontrasepsi; Pengetahuan; Persepsi; Dukungan keluarga, Akses media & informasi

Published by:
Tadulako University

Address:
Jl. Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +6282348368846

Email: preventifjournal.fkm@gmail.com

Article history :

Received : 16 10 2023

Received in revised form : 02 12 2023

Accepted : 05 12 2023

Available online : 31 12 2023

licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRACT

Pregnancy that occurs during adolescence is quite risky for the health condition of the mother and baby. To delay early pregnancy, the use of contraception is recommended for teenage mothers. BKKBN data shows that the prevalence of contraceptive use in Papua Province in 2021 is only 15%. This study aims to analyze differences in knowledge, perceptions, family support, and access to media & information between adolescents who use contraception and who do not use contraception aged <21 years. This research uses a cross sectional approach. The population is women aged 15-24 years who married at the age of <21 years in Jayapura City, with a sample size of 196 respondents. Data was collected through questionnaires and using purposive sampling techniques. Data analysis was carried out univariately to describe the characteristics of the respondents. Bivariate analysis for hypothesis testing uses the independent t test. The p values obtained were all <0.05. The statistical test shows that Ho is rejected in the difference test carried out for the 4 independent variables. There are differences in knowledge ($p=0.010$), perception ($p=0.000$), family support ($p=0.000$), and access to media and information ($p=0.003$) between adolescent couples of childbearing age who use contraception at the age of <21 years and those who do not use. It can be concluded that knowledge, perception, family support and access to media and information are significantly related to contraceptive use at age <21 years.

Keywords : Contraception; knowledge; perception; family support, media & information access

PENDAHULUAN

Usia remaja adalah kelompok yang menjadi salah satu focus perhatian masalah kesehatan, secara khusus dalam kaitannya dengan kesehatan ibu dan anak. Masalah utama yang dirasakan mendesak yakni kehamilan dini karena usia menikah yang juga terlalu dini. (1) Penelitian pun menemukan bahwa remaja yang menikah dini berhubungan secara signifikan dengan usia kehamilan yang terlalu dini. (2) Angka perkawinan dan kehamilan remaja hingga saat ini masih cukup tinggi. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang kawin/hidup bersama sebelum umur 18 tahun di Indonesia mengalami penurunan secara signifikan hingga berada pada angka 9,23% di Tahun 2021. Tren tersebut berada di bawah angka Provinsi Papua, yang mana proporsinya sebesar 13,21% pada Tahun 2021. (3) Pernikahan dini yang terjadi pada remaja memberikan peluang yang lebih besar kepada perempuan untuk mengalami kehamilan dini. Salah satu indicator yang dapat digunakan dalam melihat masalah kehamilan remaja ialah angka kelahiran pada kelompok umur 15-19 tahun (*Age Spesific Fertility Rate/ASFR*). Target nasional pencapaian ASFR 15-19 tahun adalah sebesar 24/1000 wanita, dengan ASFR Provinsi Papua Tahun 2021 masih jauh di bawah target dengan

angka 48,1. (4) Fakta yang telah dipaparkan menggambarkan bahwa perkawinan dan kehamilan pada usia remaja (<20 tahun) perlu mendapat perhatian.

Kehamilan yang terjadi pada usia dini tentunya akan berdampak pada kesehatan remaja sebagai calon ibu. Beberapa studi menemukan bahwa ibu yang hamil pada usia remaja berhubungan dengan risiko terjadinya penurunan gerakan janin, abortus, hingga anemia pada ibu hamil. (5–7) Selain berdampak pada kondisi ibu, pernikahan dini dan kehamilan remaja juga berhubungan dengan kondisi bayi setelah lahir. ibu yang menikah dini dan hamil di usia dini, berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting. (8) Program pemerintah yang dijalankan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yang mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* dalam upaya penurunan angka kematian ibu dan peningkatan kesehatan anak (Tujuan 3), yakni penundaan kehamilan pada usia <20 tahun melalui penggunaan alat kontrasepsi. Adapun prevalensi pengguna kontrasepsi di Indonesia Tahun 2019 sebesar 54%, sedangkan Provinsi Papua merupakan wilayah yang paling rendah prevalensinya yakni 15,4%. (9) Berdasarkan data dari BKKBN pada Tahun 2021 prevalensi kontrasepsi di Provinsi Papua masih cukup rendah (15%) dan jauh dari target BKKBN (62,16%) serta angka nasional (57,0%). (4)

Tingginya angka kehamilan pada remaja di Provinsi Papua (ASFR 15-19 sebesar 48/1000) berhubungan dengan peningkatan pengetahuan remaja terkait Kesehatan reproduksi, persiapan kehidupan berkeluarga, dan pengetahuan tentang kontrasepsi. Perempuan dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi modern lebih cenderung untuk menggunakan kontrasepsi modern. Perempuan dengan banyak pengetahuan tentang kontrasepsi lebih dapat menerima pesan terkait efektivitas kontrasepsi dan manfaatnya bagi Kesehatan ibu dan anak, sehingga lebih berpotensi untuk mempraktikkan dengan menggunakan kontrasepsi modern. (10) Selain pengetahuan, beberapa studi menemukan bahwa variabel persepsi remaja turut berperan dalam penggunaan kontrasepsi (11,12), serta adanya persepsi orang tua sesuai norma yang diyakini, yang berimplikasi pada dukungan orang tua. (13) Akses media dan informasi juga berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada remaja pasangan usia subur. Wanita Usia Subur usia 15-19 tahun yang tingkat keterpaparannya rendah terhadap informasi KB dari media, berisiko 1 hingga 2 kali untuk tidak menggunakan kontrasepsi dibandingkan WUS dengan tingkat

keterpaparan tinggi terhadap informasi KB dari media. (14) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan, persepsi remaja, dukungan keluarga, dan akses media informasi antara remaja pasangan usia subur pengguna kontrasepsi dan yang tidak menggunakan kontrasepsi pada usia < 20 tahun

METODE

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif yang bersifat analitik observasional. Lokasi penelitian di Kota Jayapura, dari Bulan Juli hingga Agustus Tahun 2023. Populasi yang ditetapkan yakni wanita usia subur (15 - 24 tahun) yang menikah di usia <21 tahun, tinggal bersama suami atau keluarga inti, dan kehamilannya bukan akibat dari perilaku seks pra nikah. Besar populasi tidak diketahui dan cukup sulit untuk dilakukan identifikasi jumlah sesuai kriteria subjek yang akan diukur. Oleh karena itu, dengan menggunakan rumus besar sampel untuk populasi yang tidak diketahui, maka dari hasil perhitungan diperoleh besar sampel minimal sebesar 196 responden. (15) Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat gambaran karakteristik responden dan variabel utama yang diteliti, selanjutnya dilanjutkan dengan analisis bivariat menggunakan uji beda 2 sampel bebas (*t independent test*). *Software* olah data yang digunakan yaitu SPSS 21. Data disajikan dalam bentuk tabel yang diikuti dengan interpretasi tabel.

HASIL

Fokus utama penelitian ini adalah mengetahui hubungan variabel independen yakni; pengetahuan tentang kontrasepsi, persepsi tentang penggunaan kontrasepsi, dukungan keluarga terhadap penggunaan kontrasepsi, dan akses media dan informasi tentang kontrasepsi dengan variabel penggunaan kontrasepsi di usia <21 tahun pada remaja pasangan usia subur. Setiap variabel diukur dengan pertanyaan, kemudian dilakukan skoring untuk mendapatkan hasil ukur pada masing-masing variabel. Berikut merupakan hasil analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan skor hasil ukur variabel independent.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Pendidikan		
Tidak sekolah	2	1,0
SD	2	1,0
SMP	14	7,1
SMA	122	62,2
PT	56	28,6
Pekerjaan		
ART	8	4,1
IRT	146	74,5
PNS	9	4,6
Pegawai swasta	18	9,2
Mahasiswa	11	5,6
Petani	2	1,0
Wiraswasta	2	1,0
Pendapatan		
< UMR	122	62,2
≥ UMR	74	37,8

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan mendeskripsikan tentang pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden, pekerjaan responden, dan pendapatan dalam keluarga dengan ukuran UMR sebesar Rp, 3,561,000. Diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden tamat SMA (62,2%), paling banyak responden sebagai IRT (74,5%), dan pendapatan keluarga paling banyak yang kurang dari UMR (62,2%). Selain deksripsi karakteristik responden, analisis univariat juga dilakukan untuk melihat distribusi responden berdasarkan penggunaan kontrasepsi (Tabel 2), dan gambaran umur, Umur Kawin Pertama (UKP), umur hamil pertama, serta paritas responden.

Tabel 2
Penggunaan Kontrasepsi

Variabel	n	%
Penggunaan Kontrasepsi (n= 196)		
Ya	90	45,9
Tidak	106	54,1
Jenis Kontrasepsi yang digunakan (n=90)		

Suntik	61	67,8
Pil	11	12,2
Implant	14	15,6
Sterilisasi	2	2,2
Kondom	1	1,1
AKDR	1	1,1
Lama Penggunaan (n=90)		
≤ 12 bulan	65	72,2
> 12 bulan	25	27,8

Sumber : Data Primer,2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebesar 54,1% responden tidak menggunakan kontrasepsi, dan sebagian besar dari responden menggunakan kontrasepsi tidak lebih dari ≤12 bulan (72,2%). Kontrasepsi hormonal merupakan jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh responden, jenis suntik yang merupakan metode kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP) digunakan oleh 67,8% responden.

Tabel 3
Gambaran Umur, UKP, dan Paritas

Karakteristik	Pakai Kontrasepsi	Mean (n= 196)	Standar Deviasi	Minimum	Maximum	Median
Umur	Ya	23,43	1,162	20	24	24
	Tidak	22,52	1,599	19	24	23
UKP	Ya	20,46	1,326	16	21	19
	Tidak	19,56	1,268	17	20	19
Paritas	Ya	1,820	0,993	0	5	2
	Tidak	2,040	1,005	0	5	2

Sumber : Data Primer,2023

Pada Tabel 3 terdapat gambaran bahwa rata-rata umur responden yang menggunakan kontrasepsi usia <21 tahun yakni 23,43 dengan umur termuda 20 tahun, lebih besar dibanding rata-rata umur responden yang tidak menggunakan kontrasepsi yakni 22,52 dengan umur termuda 19 tahun. Nilai rata-rata UKP responden pengguna kontrasepsi lebih besar (20,46), dibandingkan yang non pengguna kontrasepsi (19,56). Rata-rata paritas (jumlah anak) yang dimiliki oleh responden pengguna kontrasepsi yaitu 1 hingga 2 anak, sedangkan yang non pengguna kontrasepsi rata-rata paritas 1 anak.

Signifikansi antara variabel independen dan dependen dilihat melalui hasil analisis bivariat (menggunakan uji t independen) yang disajikan pada Tabel 4 untuk melihat perbedaan skor hasil ukur variabel independen antara kelompok responden yang menggunakan kontrasepsi pada usia <21 tahun dan kelompok responden yang tidak menggunakan kontrasepsi.

Tabel 4
Perbedaan Pengetahuan, Persepsi, Dukungan Keluarga, dan Akses Media & Informasi antara Kelompok Pengguna Kontrasepsi dan Non Pengguna Kontrasepsi

Variabel	Penggunaan Kontrasepsi	n	Mean	p
Pengetahuan	Ya	90	15,46	0,010*
	Tidak	106	13,82	
Persepsi	Ya	90	26,47	0,000*
	Tidak	106	23,98	
Dukungan Keluarga	Ya	90	16,48	0,000*
	Tidak	106	12,23	
Akses Media Informasi	Ya	90	27,52	0,003*
	Tidak	106	24,84	

*significant $p < 0.05$ (t independent test)

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p < 0.05$ pada variabel pengetahuan, persepsi, dukungan keluarga, dan akses media & informasi, yang berarti H_0 ditolak (Tabel 4). Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan pada variabel pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, serta akses media & informasi antara kelompok yang menggunakan kontrasepsi di usia <21 dengan non pengguna kontrasepsi.

PEMBAHASAN

Salah satu Upaya untuk meningkatkan Kesehatan ibu dan menurunkan angka kematian ibu dalam pilar *Safemotherhood*, ialah penggunaan kontrasepsi. Sasaran dalam penggunaan kontrasepsi di dalamnya ialah pada usia <21 tahun bertujuan untuk menunda usia kehamilan. Kehamilan yang terjadi pada usia <21 tahun merupakan kehamilan yang tentunya memiliki risiko lebih besar mengalami komplikasi dibandingkan kehamilan yang terjadi pada usia reproduksi sehat. Menurut WHO, hambatan dalam penggunaan kontrasepsi terdiri dari; keterbatasan dalam

mengakses layanan, khususnya pada usia muda dan masyarakat miskin, ketakutan dan pengalaman efek samping yang dirasakan, tantangan dari budaya atau pun agama, buruknya kualitas layanan yang tersedia, dan hambatan berbasis gender dalam mengakses layanan. (16) Penelitian ini mengambil remaja perempuan pasangan usia subur yang berusia 15-24 dan menikah pada usia <21 tahun sebagai unit analisis, dengan membandingkan hasil ukur variabel pengetahuan, persepsi, dukungan keluarga, dan akses media & informasi yang secara teori dianggap factor penentu penggunaan kontrasepsi.

Pengetahuan merupakan salah satu variabel yang menentukan akses layanan terhadap kontrasepsi. Hal ini terbukti dari hasil analisis yang menunjukkan ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok remaja PUS pengguna kontrasepsi dan non pengguna kontrasepsi. Secara teori dapat dijelaskan bahwa semakin baik pengetahuan remaja PUS tentang program KB dan kontrasepsi maka kecenderungan remaja untuk mengakses layanan kontrasepsi juga akan semakin besar. Dalam penelitian ini seluruh pengguna kontrasepsi pernah mendengar istilah KB dan kontrasepsi, serta sebagian besar di antaranya menjawab benar tentang tujuan dari penggunaan kontrasepsi, sedangkan pada remaja yang non pengguna, belum semua di antaranya yang pernah dengar istilah kontrasepsi. Dimensi pengetahuan lainnya yang terukur dalam penelitian ini yakni lebih banyak pengguna kontrasepsi yang menjawab benar (42.2%) bahwa ibu usia <21 tahun perlu memakai kontrasepsi untuk menunda kehamilannya, dibandingkan kelompok non pengguna. Oleh karena itu, remaja PUS menggunakan kontrasepsi juga disebabkan karena remaja PUS tersebut mengetahui dampak dari pengaturan kehamilan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada remaja putri dan perempuan muda di Sub Sahara – Africa yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang metode kontrasepsi modern dengan penggunaan kontrasepsi modern pada remaja putri (17). Survei menemukan bahwa pengetahuan tentang kontrasepsi dan reproduksi di masa remaja merupakan predictor atau penentu perilaku penggunaan kontrasepsi pada saat dewasa (18). Studi lainnya juga menemukan bahwa pengetahuan merupakan salah satu determinan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada remaja dan perempuan muda di Ghana (19).

Pengetahuan yang dimiliki remaja, dan lingkungan social di sekitarnya kemudian memengaruhi persepsi yang dibangun tentang kontrasepsi. Studi kualitatif yang dilakukan

tentang hambatan penggunaan kontrasepsi pada remaja di Ethiopia Selatan menemukan bahwa hambatan besar yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi meliputi hambatan terkait individu (ketakutan), masyarakat (norma social budaya, kerentanan ekonomi), dan layanan kesehatan (perilaku petugas, ketakutan terhadap petugas). (20) Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yakni, persepsi yang dimiliki remaja tentang penggunaan kontrasepsi berbeda secara signifikan antara yang menggunakan kontrasepsi pada usia <21 tahun dengan yang tidak menggunakan. Persepsi remaja PUS yang dimaksud terdiri dari persepsi tentang risiko dalam penggunaan kontrasepsi ataupun tidak menggunakan kontrasepsi, hambatan yang dialami, dan manfaat yang diperoleh dari penggunaan kontrasepsi. Persepsi yang baik merupakan pandangan remaja PUS terhadap penggunaan kontrasepsi. Remaja PUS menganggap bahwa kontrasepsi bukanlah hal yang memberikan risiko besar bagi kesehatan perempuan.

Terkait dengan risiko penggunaan kontrasepsi, sebagian besar remaja PUS yang tidak menggunakan kontrasepsi setuju bahwa kontrasepsi membuat tidak nyaman; banyak remaja non pengguna kontrasepsi setuju bahwa kontrasepsi membahayakan karena ada efek samping, dan lebih banyak setuju bahwa penggunaan kontrasepsi akan membuat susah untuk punya anak nantinya. Hasil pengukuran tersebut menunjukkan bahwa remaja PUS tidak menggunakan kontrasepsi karena adanya persepsi yang keliru. Persepsi inilah yang kemudian akan membentuk sikap terhadap penggunaan kontrasepsi. Rendahnya pengetahuan dan sikap negative dapat membatasi penggunaan layanan kontrasepsi (21). Penelitian yang dilakukan pada anak jalanan terkait penggunaan kontrasepsi di Pamulang Permai, juga menemukan bahwa sikap berhubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi (22). Persepsi terkait hambatan dalam penggunaan kontrasepsi dilihat dari hasil pengukuran yang menunjukkan remaja PUS yang tidak memakai kontrasepsi setuju bahwa penggunaan kontrasepsi merepotkan karena harus dilakukan di tenaga kesehatan, dan sebesar 54.7% setuju bahwa kontrasepsi membutuhkan biaya. Terkait dengan manfaat, kelompok yang menggunakan kontrasepsi sebagian besar (66.7%) setuju bahwa terdapat banyak keuntungan dari penggunaan kontrasepsi pada usia <21 tahun. Sebesar 56.1% dari seluruh remaja PUS setuju bahwa kontrasepsi modern lebih efektif daripada kontrasepsi tradisional.

Dari aspek gender, pemilihan keputusan oleh suami agar pasangannya menggunakan kontrasepsi menjadi variabel cukup menentukan. Dukungan yang diberikan oleh suami atau

keluarga yang tinggal serumah akan membuat remaja PUS mempertimbangkan untuk menggunakan kontrasepsi pada usia <21 tahun. Dalam penelitian ini ada perbedaan dukungan yang signifikan antara kelompok pengguna kontrasepsi dan non pengguna. Keluarga dapat memberikan nasihat, informasi terkait, atau pun pendampingan secara langsung ke fasilitas layanan kesehatan agar remaja PUS memiliki keinginan yang besar dalam menggunakan kontrasepsi dengan usia yang masih <21 tahun. Remaja yang telah menikah pada usia <21 tahun memiliki tingkat kematangan berpikir dan emosional yang belum berkembang sempurna sehingga perlu untuk mendapat pendampingan yang lebih dari keluarga, termasuk dukungan suami dalam hal menunda kehamilannya. Hasil observasi yang diperoleh melalui pengukuran menggunakan kuesioner, menemukan bahwa sebagian besar remaja (40.8%) jarang berdiskusi dengan keluarga tentang kesehatan dan 40.8% jarang diizinkan oleh suami atau keluarga untuk mencari informasi tentang kontrasepsi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa dukungan suami memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi. (23) Persetujuan pasangan atau suami dapat berupa dukungan atau motivasi yang akan lebih mengoptimalkan keefektifan alat kontrasepsi. (24)

Kemampuan remaja PUS dalam menggunakan layanan kontrasepsi juga berhubungan dengan adanya media dan informasi yang dapat diakses terkait KB dan kontrasepsi. Informasi atau pesan yang dibaca akan meningkatkan pemahaman, memberikan motivasi ataupun mengajak untuk mengenal dan memanfaatkan layanan kontrasepsi. Hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan yang signifikan pada akses media dan informasi antara remaja PUS pengguna dan non pengguna kontrasepsi usia <21 tahun. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 37.2% yang sering mendapat informasi dari petugas kesehatan secara langsung, dan hanya 16.3% yang sering mendapat informasi tentang kontrasepsi dari platform media social di smartphone. Sebagian besar (57%) remaja menjawab jarang mendapat informasi tentang jenis kontrasepsi, dan sebanyak 62.8% responden mengaku jarang mendapatkan informasi tentang kemudahan mendapatkan kontrasepsi. Semakin sering remaja PUS mendapatkan informasi dan mudah dalam mengaksesnya, maka akan semakin besar peluang remaja untuk menggunakan kontrasepsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Nigeria yang menemukan bahwa terdapat korelasi antara akses pesan di media dengan penggunaan KB. (25) Selanjutnya penelitian

yang dilakukan di India juga menemukan paparan massa media berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi modern pada Wanita yang telah menikah. (26)

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian telah menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada pengetahuan, persepsi, dukungan keluarga, serta akses media & informasi antara remaja PUS pengguna kontrasepsi dengan yang tidak menggunakan kontrasepsi. Hal ini berarti bahwa pengetahuan tentang kontrasepsi, persepsi tentang penggunaan kontrasepsi, dukungan keluarga terhadap penggunaan kontrasepsi, serta akses media dan informasi terkait kontrasepsi, secara signifikan berhubungan dengan tindakan remaja PUS untuk menunda kehamilannya pada usia <21 tahun melalui penggunaan kontrasepsi. Kemudahan dalam mengakses layanan kontrasepsi merupakan strategi yang dapat dilakukan dengan adanya peningkatan pemahaman tentang penundaan kehamilan pada remaja yang menikah di usia muda melalui penggunaan alat kontrasepsi. Remaja yang menikah dini sebaiknya lebih sering terpapar dengan informasi, khususnya melalui media yang dekat dengan remaja, tentang kontrasepsi, dan dampak kehamilan usia muda. Selain itu perlunya observasi dan intervensi lebih banyak lagi terkait peran keluarga atau pun suami terhadap kesehatan reproduksi wanita, khususnya penundaan kehamilan pada usia <21 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sarwono S. Psikologi Remaja. Edisi Revi. Jakarta: Rajawali Pers; 2011.
2. Efevbera Y, Bhabha J, Farmer P, Fink G. Girl child marriage, socioeconomic status, and undernutrition: Evidence from 35 countries in Sub-Saharan Africa. *BMC Med.* 2019;17(1):1–12.
3. Badan Pusat Statistik. Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2019-2021 [Internet]. 2021. Available from: <https://www.bps.go.id/indicator/40/1360/1/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.htm>
4. BKKBN. Laporan Akuntabilitas Dan Kinerja Instansi Pemerintah 2021. Vol. 2. 2022.
5. Hapisah. Kehamilan Remaja Terhadap Kejadian Anemia di Wilayah Puskesmas Cempaka Kota Banjarbaru. *J Vokasi Kesehat.* 2015;1(4):114–8.
6. Buton S, Yusriani, Idris FP. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan Remaja Putri Suku Buton Di Desa Simi Kecamatan Waisama Kabupaten Buru Selatan. *J Aafiyah Heal*

- Res. 2021;2(1):25–41.
7. Suryaningsih M, Asfriyati A, Santosa H. Hubungan Keguguran Dan Anemia Dengan Pernikahan Usia Muda Di Desa Hapesong Lama. *J Muara Sains, Teknol Kedokt dan Ilmu Kesehat.* 2019;3(1):37.
 8. Pangaribuan IK, Sari I, Simbolon M, Manurung B, Ramuni K. Relationship between early marriage and teenager pregnancy to stunting in toddler at Bangun Rejo Village, Tanjung Morawa District, Tanjung Morawa, Deli Serdang 2019. *Enferm Clin [Internet]*. 2020;30(2019):88–91. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.028>
 9. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. Pusdatin.Kemendes.Go.Id. 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
 10. Maria Gayatri. Pemakaian Kontrasepsi Modern Pada Wanita Nulipara Dan Primipara Usia 15-24 Tahun Di Indonesia. *J Kel Berencana.* 2021;5(2):10–20.
 11. Siahaan G. Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Akseptor KB Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD Di Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi Tahun 2020. *Sci J.* 2020;Vol. 10, N(1):252–9.
 12. Maryam S. Analisis Persepsi Ibu Tentang Program Keluarga Berencana (Kb) Dengan Penggunaan Kontrasepsi Di Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun 2014. *J Univ Tulungagung BONOROWO [Internet]*. 2014;1(2):65–71. Available from: <https://journal.unita.ac.id/index.php/bonorowo/article/download/16/13/>
 13. Jalinga Vuamaiku G, Eputai J, Andru M, Aleni M. “I Don’t Support It for My Children”: Perceptions of Parents and Guardians regarding the Use of Modern Contraceptives by Adolescents in Arua City, Uganda. *Int J Reprod Med [Internet]*. 2023;2023:1–9. Available from: <https://www.hindawi.com/journals/ijrmed/2023/6289886/>
 14. Wahyuni T. Faktor-Faktor Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur 15-19 Tahun di Indonesia (Data Srpjmn 2017). *Univ Muhamadiyah Tangerang.* 2019;4.
 15. Susanto N. Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan: Manual Aplikasi Sample Size 2.0. *Digibooks*; 2010.
 16. World Health Organization (WHO). Family planning/contraception methods [Internet]. WHO. 2023. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>
 17. Ahinkorah BO. Predictors of modern contraceptive use among adolescent girls and young women in sub-Saharan Africa: a mixed effects multilevel analysis of data from 29 demographic and health surveys. *Contracept Reprod Med.* 2020;5(1):1–12.
 18. Guzzo KB, Hayford SR. Adolescent Reproductive and Contraceptive Knowledge and Attitudes and Adult Contraceptive Behavior. *Matern Child Heal J.* 2018;22(1):32–40.
 19. Oppong FB, Logo DiD, Agbedra SY, Adomah AA, Amenyaglo S, Arhin-Wiredu K, et al. Determinants of contraceptive use among sexually active unmarried adolescent girls and young women aged 15-24 years in Ghana: A nationally representative cross-sectional study. *BMJ Open.* 2021;11(2):1–10.
 20. Wondimagegne YA, Debelew GT, Koricha ZB. Barriers to contraceptive use among secondary school adolescents in Gedeo zone, South Ethiopia: A formative qualitative study. *BMJ Open.* 2023;13(3):1–10.



21. Atuhaire S, Ngendakumana J, Galadima A, Adam A, Muderhwa RB. Knowledge and attitude towards contraceptive use among adolescents in Africa: a systematic review. *Int J Reprod Contraception, Obstet Gynecol.* 2021;10(11):4292–303.
22. Afrilia EM, Cahyati YD. Hubungan Sikap Remaja Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada Anak Jalanan Di Pamulang Permai. *J JKFT.* 2017;2(2):8–13.
23. Mulyani E, Rachmawati A, Safriana RE. Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Metode Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD). *J Midpro.* 2019;11(2):79.
24. Mulazimah M, Nurahmawati D, Feronika B. Hubungan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Desa Badal Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Judika (Jurnal Nusantara Med.* 2021;5(1):25–34.
25. Ajaero CK, Odimegwu C, Ajaero ID, Nwachukwu CA. Access to mass media messages, and use of family planning in Nigeria: A spatio-demographic analysis from the 2013 DHS. *BMC Public Health* [Internet]. 2016;16(1):1–10. Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s12889-016-2979-z>
26. Ghosh R, Mozumdar A, Chattopadhyay A, Acharya R. Mass media exposure and use of reversible modern contraceptives among married women in India: An analysis of the NFHS 2015-16 data. *PLoS One* [Internet]. 2021;16(7 July):1–23. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0254400>